

Pola Pengembangan Sayuran di Lahan Rawa Kabupaten Tanjung Jabung Barat

Lutifi Izhar dan Salwati

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jambi
Jl. Samarinda Paal V, Kotabaru Jambi

ABSTRAK

Sayuran merupakan salah satu komoditas pertanian penting di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, karena permintaan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya mengkonsumsi sayur dan gizi semakin meningkat serta peluang pasar global yang semakin terbuka. Potensi pengembangan sayuran ini belum dimanfaatkan secara optimal karena terdapat kendala dalam berusaha tani sayuran seperti penerapan teknologi budidaya, keragaan agrofisik lahan dan lingkungan rawa, serta serangan hama dan penyakit. Melalui penulisan ini memuat penjabaran pola pengembangan sayuran berdasarkan karakteristik lahan dan peluang pengembangan sayuran melalui alternatif teknologi spesifik lokasi. Pengembangan sayuran oleh Pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Barat harus didukung kesesuaian penerapan teknologi dengan sumber daya lingkungan dan sumber daya manusia (petani). Upaya yang dapat dilakukan adalah diseminasi dan penyebaran paket teknologi pada tingkat petani, pemanfaatan peluang dan akses pasar khususnya di Batam dan Singapura, serta koordinasi pada semua *stakeholders* dan *beneficiaries*.

Kata kunci: Sayuran, lahan rawa, Tanjung Jabung Barat.

PENDAHULUAN

Sayuran merupakan komoditas pertanian yang dipandang penting sebagai sumber pertumbuhan produksi baru. Peran penting sayuran adalah sebagai sumber pendapatan petani, sebagai sumber nutrisi dan gizi, serta dapat dijadikan sebagai komoditas unggulan spesifik lokasi (Noor *et al.* 2006a).

Namun dalam pengusahaan komoditas sayuran ini masih terdapat kendala seperti pola usaha masih berskala kecil dan tersebar, lemahnya permodalan, rendahnya penguasaan teknologi, belum serasinya produksi dan pemasaran, peluang pasar yang belum efisien, serta kebijakan pemerintah yang kurang mendukung pengembangan komoditas sayuran (Saptana *et al.* 2005).

Lahan rawa pasang surut khususnya di wilayah sekitar ibu kota kabupaten Tanjung Jabung Barat (Tanjabar) "Kuala Tungkal" memiliki peluang yang besar untuk dikembangkan. Hal ini karena peluang usahatani sayuran yang memerlukan waktu relatif pendek, potensi rawa yang masih cukup luas (2,8 juta ha), peluang pasar yang besar karena letak strategis wilayah ini yang dekat dengan pusat pengembangan pertumbuhan dan kerjasama ekonomi "Segitiga Singapura, Batam dan Johor (Sibajo)" dan peluang aplikasi teknologi sayuran yang semakin tersedia dari sumber penghasil teknologi baik dari pemerintah maupun swasta.

Salah satu program Pemerintah Daerah Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang telah mengembangkan sayuran bernilai ekonomis tinggi seperti tomat, cabai, lidah buaya dan sayuran lainnya; program Badan Bimas Ketahanan Pangan Propinsi Jambi yang akan mengembangkan pola budidaya sayuran organik "Prima Tiga"; dan program

”Go Organik 2010” oleh pemerintah pusat; perlu dukungan pola pengembangan sayur yang cepat, tepat dan strategis demi mensukseskan program-program tersebut.

Budidaya sayuran telah lama dilakukan oleh petani yang disesuaikan dengan tipologi lahan dan tipe luapan. Sebanyak 7.097 rumah tangga petani yang mengusahakan tanaman hortikultura dan sebagian besar sayuran, tersebar di seluruh Kabupaten Tanjabar. Dari awal tahun 2000 sampai dengan 2006 rata-rata luas tanam sayuran sebanyak 346 ha, dengan luas panen yang bervariasi dan rata-rata berkisar 271 ha atau menurun sekitar 20% dari total pertanaman, sedangkan jumlah panen yang bervariasi sekitar 444,25 ton/ha (Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Tanjung Jabung Barat, 2006). Hasil produksi masih kurang memuaskan sehingga diperlukan pengelolaan yang lebih intensif dan terpadu. Berikut uraian produksi beberapa komoditas sayuran penting yang diproduksi oleh petani dari Tanjung Jabung Barat pada tahun 2005:

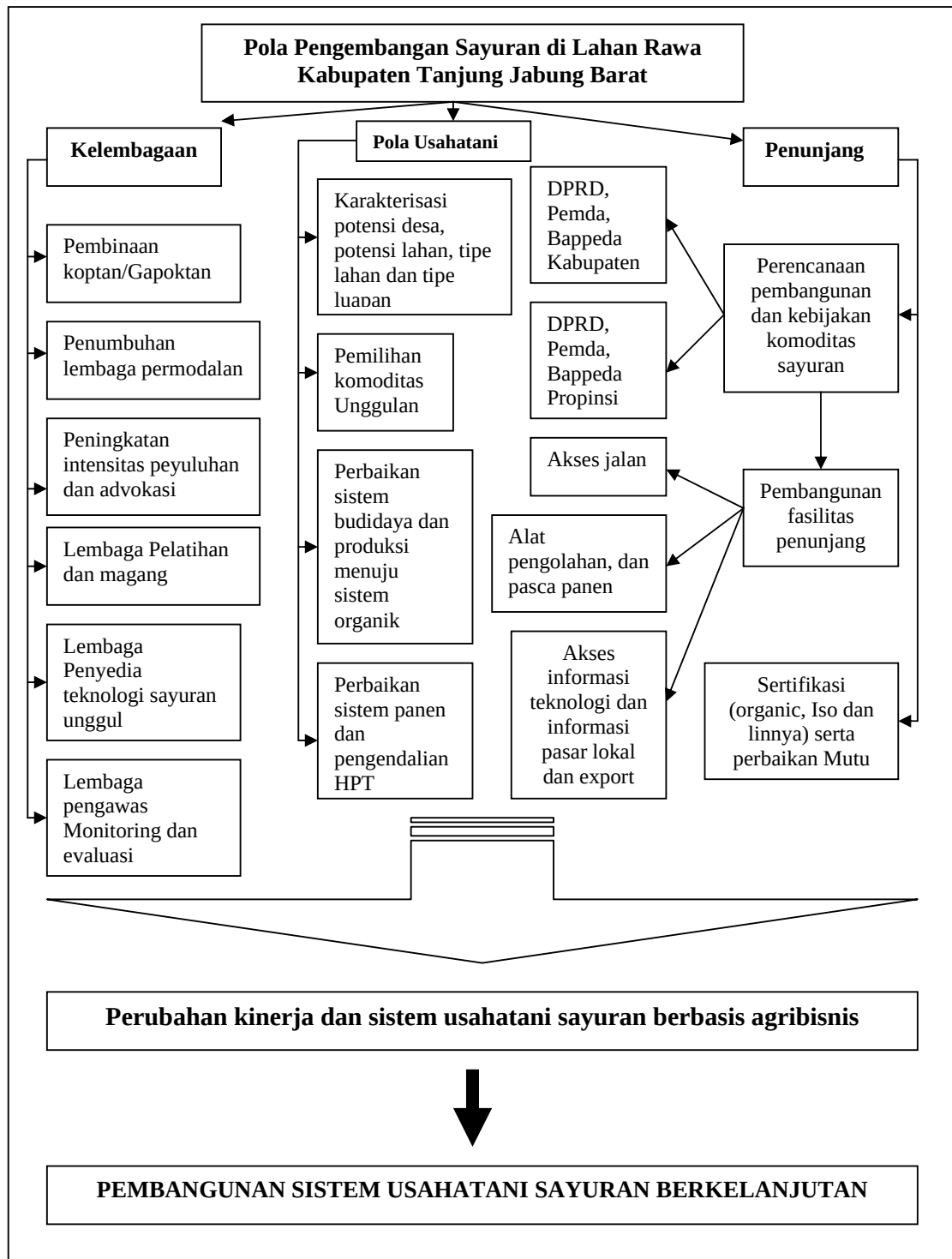
Tabel 1. Produksi sayur-sayuran menurut jenis tanaman di Kabupaten Tanjung Jabung Barat tahun 2005.

No.	Jenis Sayuran	Produksi (ton)
1.	Kacang Panjang	319
2.	Cabe	3339
3.	Tomat	72
4.	Terong	105
5.	Buncis	51
6.	Ketimun	326
7.	Kangkung	126
8.	Bayam	88

Sumber: Bappeda Propinsi Jambi dan BPS Propinsi Jambi. 2005

Peluang peningkatan produksi dan pengembangan komoditas sayuran masih cukup besar, apabila didukung oleh perbaikan pola pengembangan sayuran, pola budidaya, pola usahatani dan pola pemasaran. Dari beberapa komoditas unggulan diatas, cabai merupakan salah satu sayuran yang paling banyak diusahakan oleh petani di wilayah lahan rawa Tanjung Jabung Barat. Sehingga pengembangan kedepan bisa dipilih beberapa komoditas sayuran yang dapat diusahakan dengan baik, spesifik lokasi dan sesuai dengan kondisi alam setempat. Selain cabai, peluang pengembangan tomat masih sangat baik, hanya saja terkendala pada kondisi memperoleh bibit baik dan unggul yang cukup sulit, serangan penyakit busuk kuning yang masih banyak serta penanganan panen yang kurang baik. Sehingga dengan perbaikan-perbaikan komponen teknologi yang difokuskan pada beberapa kendala tersebut, perkembangan tomat akan lebih baik dan bisa berproduksi dengan optimal.

Peluang tanaman hortikultura selain sayuran diatas yang bernilai ekonomis tinggi dan dilakukan secara intensif serta telah dimulai pengembangannya adalah budidaya tanaman lidah buaya, Namun hasil yang diperoleh belum optimal sehingga diperlukan model dan pola alternatif pengembangan sayuran secara integral, menyeluruh dan berkesinambungan oleh semua sektor. Alternatif model pengembangan sayuran di lahan rawa Tanjung Jabung Barat disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Pola pengembangan sayuran di lahan rawa Kabupaten Tanjung Jabung Barat

Berhubungan dengan pola pengembangan saturan tersebut, uraian berikut memaparkan bagian dari pola pengembangan dan usahatani sayuran berdasarkan karakteristik lahan pasang surut dan usaha pengembangannya yang merupakan adopsi dari beberapa komponen teknologi pilihan dari berbagai sumber teknologi baik lingkup Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian maupun sumber lainnya. Berikut uraian pola pengembangan sayuran yang dapat diterapkan di beberapa desa sentra produksi sayuran di Kabupaten Tanjabar berdasarkan jenis dan tipologi lahan:

Pola Teknologi Sayuran di Lahan Sulfat Masam Potensial

Pada dasarnya beragam jenis sayuran dataran rendah memiliki peluang dikembangkan lahan pasang surut, lebih khususnya pada lahan sulfat masam. Jenis sayuran yang cukup adaptif untuk diusahakan pada lahan ini adalah tomat, cabai, kubis, mentimun dan selada (Alihamsyah *et al.* 2003).

Budidaya sayuran dilahan sulfat masam potensial relatif memerlukan perhatian dan perawatan yang lebih intensi. Masalah yang sering dihadapi dalam budidaya sayuran adalah menyangkut fisik-kimia lahan dan air tanah. Senyawa pirit (FeS_2) yang banyak terdapat pada lahan ini, dimana pada saat tergenang tidak menjadi masalah, tetapi pada saat kering menjadi masalah utama pengembangan sayuran. Sehingga upaya untuk mengatasi masalah tersebut antara lain pengelolaan lahan dan manajemen drainase yang baik seperti pembuatan surjan, penambahan kapur dan bahan organik, penyesuaian waktu tanam, dan aplikasi komponen teknologi seperti penggunaan varietas tanaman sayuran spesifik lokasi yang adaptif di lahan sulfat masam, serta pengendalian hama dan penyakit (Koesrini *et al.* 2006).

Hal-hal penting yang perlu diperhatikan dalam pengembangan sayuran di lahan ini antara lain: penataan lahan, budidaya sayuran biasanya dilakukan pada tipe luapan B dan C yang dilakukan dengan sistem surjan; penyiapan lahan, lakukan penambahan amelioran; pengelolaan air dengan jalan memasukan air pasang sesuai kebutuhan, mencegah masuknya air asin, mencuci zat beracun, dan mengurangi oksidasi pirit melalui manajemen aliran satu arah dan tabat pada tipe luapan B. Ameliorasi lahan seperti penambahan kapur seperti dolomit sebanyak 1 ton/ha dan pemupukan organik (pupuk kandang sekitar 2,5 ton/ha); aplikasi jenis sayuran baik beradaptasi seperti cabai rawit, terung, kacang panjang, timun, dan sawi, sedangkan yang cukup beradaptasi seperti tomat, cabai, buncis, dan kubis; pengendalian hama dan penyakit yang ramah lingkungan, hama yang paling sering menyerang seperti ulat dan trips, sedangkan penyakit yang biasa menyerang adalah layu bakteri, busuk buah, karat daun dan busuk lunak. pengendalian melalui pola pengendalian hama terpadu yaitu penggunaan varietas tahan, pengendalian secara kultur teknis, hayati dan bila serangan intensitas tinggi terpaksa menggunakan metode kimia.

Pola Teknologi Sayuran di Lahan Sulfat Masam Aktual

Sayuran memiliki prospek baik untuk dikembangkan dilahan ini, dengan syarat harus memperhatikan tipe luapan dan kondisi permukaan air. Oleh sebab itu perlu diperhatikan teknologi spesifik seperti varietas sayuran unggul, penataan lahan dan drainase, ameliorasi, dan perbaikan kualitas air.

Jenis sayuran yang toleran dan memiliki hasil tinggi dilahan ini antara lain tomat varietas Permata dan Opal, cabai besar varietas Tanjung 1, Tanjung 2, dan Hot Chilli, cabai rawit varietas Bara, terung varietas Mustang, Buncis varietas Lebat, kacang panjang varietas Pontianak, timun varietas Herkules, Kubis varietas KK cross dan sawi (Hairani *et al.* 2006)

Pengolahan lahan dilakukan secara minimal atau tanpa olah tanah dengan cara berhati-hati. Pemusnahan gulma dapat dilakukan menggunakan herbisida; lalu menggunakan parang, tanah di cacah dan dirajah serta dapat pula digunakan cangkul untuk membuat lubang tanam yang dangkal berukuran 30x30x30 cm dengan jarak tanam disesuaikan jenis tanaman. Apabila jenis sayuran membutuhkan persemaian maka dapat digunakan permukaan tanah yang diteduhi dengan atap rumbia atau alang-alang yang menghadap memanjang dari utara ke selatan.

Lahan perlu ditambahkan kapur sekitar 2 ton/ha dan pupuk kandang sebanyak 5 ton/ha. Pupuk kimia ditambahkan dengan dosis yang tertentu seperti Tabel 2, berikut: Tabel 2. Jenis dan dosis pemupukan di lahan rawa pasang surut

Jenis Tanaman	Urea (Kg/ha)	SP 36 (Kg/ha)	KCl (kg/ha)	Dolomit (Kapur) (Kg/ha)	Pukan (sapi) (kg/ha)
Tomat	150	312,5	200	2000	5000
Cabe	150	187,5	125	2000	5000
Terung	300	312,5	200	2000	5000
K.panjang	100	125	100	2000	5000
Gambas	100	200	200	2000	5000
Timun	120	150	100	2000	5000

Pemanfaatan lahan sulfat masam aktual untuk tanaman sayuran terutama pada periode Juni –September akan memberikan nilai tambah karena nilai jual yang cukup tinggi, tetapi harus memperhatikan ketersediaan air. Perlakuan perbaikan pemberian air dapat dilakukan dengan introduksi sistem irigasi tetes sederhana. Potensi hasil sayuran dengan mengintroduksi teknologi irigasi tetes antara lain pada tanaman tomat permata mencapai 19,4 – 24,6 ton/ha, cabai 10,7 – 11,6 ton/ha, kubis 15,2 ton/ha, mentimun 17,9 ton/ha (Jumberi, 2003).

Penyerangan hama dan penyakit pada lahan ini sama dengan pada uraian sebelumnya. Sama halnya dengan pengendalian dilakukan dengan metode ramah lingkungan, mekanis, biologis dan apabila sangat terpaksa menggunakan kimia.

Pola Teknologi Sayuran di Lahan Gambut

Usahatani sayuran dilahan gambut biasanya akan menghadapi masalah seperti kemasaman tanah, genangan air tinggi, rendahnya ketersediaan unsur hara mikro dan makro serta gangguan hama dan penyakit yang tinggi. Sehingga diperlukan pemilihan lahan gambut yang intensif guna usahatani sayuran. Pengelolaan lahan gambut seperti tindakan kombinasi antara sistem tata air dan penambahan amelioran mutlak diperlukan.

Lahan gambut terbagi atas tiga macam yaitu: gambut dangkal, gambut sedang dan gambut dalam. Kesemua jenis gambut ini dapat diusahakan untuk berbudidaya sayuran. Hal yang perlu diperhatikan dalam usahatani sayuran di gambut antara lain: penggunaan varietas unggul adaptif seperti bawang merah (Bima, Brebes, Medan, dan Kramat), Cabai (Barito, Bengkulu, Tanjung I dan 2 serta Keriting), Tomat (Intan, Ratna, Opal, Permata dan Zambrut), Kubis (KK Cross dan KY Cross), Kacang Panjang (KP-2 dan KP-1), Terung (komplek ungu dan ungu panjang 4000), dan mentimun (Pluto, Venus, Yupiter, dan Bleweh). Yang penting sumber bibit diketahui dan bibit dalam keadaan memiliki vigor yang baik.

Hasil penelitian Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa (Balittra) tahun 2003, menunjukkan pengelolaan lahan gambut untuk tanaman sayuran menggunakan pola surjan untuk sayuran kacang panjang, mentimun, tomat dan pare yang dapat ditanam secara tumpang sari dan monokultur; dan pola tabukan untuk jenis sayuran pada umumnya. Kedua pola tersebut akan memberikan hasil yang optimum apabila lahan ditambahkan kapur (dolomit) sebanyak 2 ton/ha dan pupuk kandang sebanyak 5 ton/ha selain itu pada tanaman diberikan unsur hara tambahan melalui pemupukan lengkap majemuk dengan jumlah yang optimum kebutuhan spesifik tanaman (Noor *et al.*, 2006b).

Serangan hama dan penyakit sama seperti pada jenis lahan diatas. Yang penting adalah pengendalian hama dan penyakit yang menggunakan sistem PHT untuk mengendalikan hama dan penyakit, pengendalian mekanis dan biologis dan diikuti aplikasi insektisida dan fungisida apabila serangan meningkat (Prayudi *et al.* 2003)

Potensi hasil sayuran pada lahan gambut ini antara lain: tomat (4,7 – 35,9 ton/ha), cabai (mencapai 7,72 ton/ha), terung (10,7 – 25,8 ton/ha), mentimun (mencapai 31,3 ton/ha) dan Kacang Panjang (7,7 – 15,7 ton/ha). Beberapa jenis usahatani sayuran dapat dilihat pada kedua Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Analisa Biaya dan Pendapatan Usahatani Beberapa Jenis Sayuran

No	Jenis komoditas	Penerimaan (Rp)	Biaya (Rp)	Keuntungan (Rp)	R/C
1	Lidah Buaya	46.240.000	28.826.000	17.414.000	1,6
2	Kangkung	150.000	102.300	47.600	1,5
3	Bayam	224.900	112.500	112.400	1,9
4	Sawi	112.500	56.200	56.200	2
5	Seledri	400.000	141.000	259.000	2,8
6	Tomat	49.962.500	7.460.000	42.502.500	6,7
7	Cabai	4.200.000	2.205.000	1.995.000	1,9

Sumber: Noorginayuwati *et al.* (2006) dan Sutikno *et al.* (2004)

KESIMPULAN

1. Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi mempunyai potensi sumberdaya yang besar untuk pengembangan pembangunan komoditas sayuran dan memiliki peluang pasar yang baik.
2. Kesejahteraan masyarakat dan sektor pertanian sayuran berpeluang ditingkatkan melalui pemanfaatan potensi wilayah secara mandiri dengan menerapkan komponen teknologi sayuran yang tepat.
3. Potensi ini dapat dikembangkan melalui Program yang sinergis, pengembangan kelembagaan agribisnis dan perencanaan pembangunan wilayah yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alihamsyah, T., M. Sarwani, A. Jumberi, I. Ar-Riza, I. Noor dan H. SUTikno. 2003. Lahan Rawa Pasang Surut Pendukung Ketahanan Pangan dan Sumber Pertumbuhan Agribisnis. Monograf Balittra-Banjarbaru. 53 hlm
- Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Tanjung Jabung Barat. 2006. Data Statistik Perkembangan Tanaman, Luas Panen dan Produksi pada tahun 2006.

- Hairani A., Izzuddin N., dan M Saleh. 2006. Teknologi Budidaya Sayuran di Lahan Sulfat Masam: Sayuran Di Lahan Rawa. Balittra-Banjarbaru.
- Bappeda Propinsi Jambi dan BPS Propinsi Jambi. 2005. Jambi Dalam Angka tahun 2005. Jambi
- Jumberi, A. 2003. Penyuluhan dan Penyebaran Informasi. Laopran Akhir Balittra-Banjar Baru.
- Koesrini, E. William, M. Saleh, L. Indrayati dan E. Berlian. 2006. Stratifikasi Cekaman Lahan Sulfat Masam Potensial untuk Tanaman Padi dan Berbagai Tanaman Hortikultura. Balittra-Banjarbaru.
- Noorginayuwati, a. Rafiq, Yanti R, M. Alwi, dan A. Jumberi (2006). Pengalihan Kearifan Lokal Petani Untuk Pengembangan Lahan Gambut di Kalimantan. Balittra. Banjarbaru
- Noor M., Heru S dan Achmadi J. 2006a. Perspektif Pengembangan Sayuran di Lahan Rawa: Budidaya Sayuran di Lahan Rawa. Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Lahan Pertanian. Bogor. Hlm 1-8
- Noor M., Izzuddin N., dan SS. Antarlina. 2006. Budidaya Saturan di Lahan Rawa: Teknologi Budidaya dan Peluang Agribisnis. Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa, Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Lahan Pertanian. p 140.
- Prayudi B., M. Alwi dan H. M. Z. Arifin. 2003. Karakteristik, Potensi, dan Daya Hasil Beberapa Jenis dan Varietas Saturan di Lahan Gambut Dangkal. Laboran Hasil Penelitian Balittra-Banjarbaru.
- Saptana, M. Siregar, S. Wahyubi, S.K. Dermoredjo, E. Ariningsih dan V. Darwis. 2005. Pemantapan Model Pengembangan Kawasan Agribisnis Sayuran Sumatera (KASS). Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Litbang Pertanian. Bogor.
- Sutikno, H., I. Ar-Riza dan Noorginayuwati. 2004. Apresiasi Penelitian dan Pengembangan Pengelolaan Lahan dan Tanaman Terpadu (PLTT) di Lahan Pasang Surut Sulfat Masam. Balittra. Banjarbaru